

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Menurut pandangan Slameto, 2003:2 (dalam Hamdani, 2010:20) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya menurut Thursan Hakim 2000:1 (dalam Hamdani, 2010:21) menyatakan bahwa “Belajar suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain”.

Menurut pandangan Herman Hudojo, 1990 (dalam Asep Jihad 2012:3) menyatakan bahwa “Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar”.

Menurut Hilgard, 1962 (dalam Suyono, dan Hariyanto, 2011:12) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi”.

Selanjutnya menurut Crow & Crow 1958 (dalam Hamdani, 2010:21) menyatakan bahwa “Belajar adalah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasaan pengetahuan, dan sikap baru”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Mengajar

Belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antar keduanya terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.

Menurut S. Nasution (dalam Zainal Aqib 2013:67) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar”.

Selanjutnya menurut Joyce dan Well, 1996 (dalam Asep jihad 2013:8) menyatakan bahwa “Mengajar atau “teaching” adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar”.

Sementara menurut Moh.Uzer Usman (dalam Zainal Aqib 2013:67) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah rangkaian kegiatan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang terjadi karena adanya pemberian informasi dan yang menerima informasi.

Menurut Usman, 2001:12 (dalam Asep Jihad 2013) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Warsita 2008: 85, (dalam Dirman dan Cicih Juarsih 2014: 41) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.

Konsep pembelajaran menurut Suherman, 1992 (dalam Asep Jihad, 2013:11) menyatakan bahwa “Merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Menurut Wragg 1997 (dalam Asep Jihad, 2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, sikap dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menambah pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

4. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sebentar dan jadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar.

Menurut Sudjana, 2004 (dalam Asep Jihad, 2012:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Kemudian menurut Abdurrahman, (1999) (dalam Asep Jihad, 2013:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Menurut Hamalik,2003 (dalam Asep Jihad, 2012:15) menyatakan bahwa “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas”.

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hamdani, (2010:139) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Intern meliputi:

- 1) Kecerdasan (intelegensi), adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
- 2) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis, sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
- 3) Sikap, suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.
- 4) Minat, suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.
- 5) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- 6) Motivasi, segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

b. Faktor Ekstern meliputi :

- 1) Keadaan keluarga, lembaga pendidikan pertama dan utama.

- 2) Keadaan sekolah, lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.
- 3) Lingkungan masyarakat, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan.

6. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2011: 133) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Soekamto (dalam Aris Shoimin, 2016:23) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Istarani (2012 : 1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu guru harus paham dan bijak dalam memilih jenis-jenis model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

7. Jenis – Jenis Model Pembelajaran

Menurut Aris Shoimin, 2014:90 jenis-jenis model pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Model pembelajaran *snowball throwing* (melempar bola salju)

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model

pembelajaran kooperatif. Dengan penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

b. Model pembelajaran simulasi

Model pembelajaran simulasi adalah bentuk model pembelajaran praktik yang sifatnya mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Model pembelajaran ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya.

c. Model pembelajaran *scramble*

Scramble adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

d. Model pembelajaran *jigsaw*

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

e. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Picture and picture adalah suatu model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

8. Model Pembelajaran Jigsaw

a. Pengertian *Jigsaw*

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015:24) pada model pembelajaran *jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Menurut Istarani (2012:30), menyatakan bahwa “Model pembelajaran *jigsaw* memiliki empat komponen dasar. Komponen-komponen ini membedakan antara pembelajaran dengan kegiatan kelompok yang biasa. Banyak aktivitas kelompok yang anda telah digunakan pada masa lalu dapat diadaptasikan dengan pembelajaran *jigsaw* dengan jalan mengubah-menyesuaikan aktivitas dengan memasukkan komponen-komponen sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran *jigsaw*, semua anggota kelompok perlu bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, (2) kelompok pembelajaran *jigsaw* seharusnya heterogen, (3) aktivitas-aktivitas pembelajaran *jigsaw* perlu dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa berkontribusi kepada kelompok dapat dinilai dasar kinerjanya, (4) tim pembelajaran *jigsaw* perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran”.

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil dan bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Istarani 2011:27 menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran *Jigsaw* yakni sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dikelompokkan kedalam \pm 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.
- 8) Penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan model pembelajaran *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015: 25) kelebihan *model Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015: 26) kekurangan *model Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

9. Pembelajaran IPA

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*). (Marsetio Donosepoetro, 1990: 6) dalam buku Trianto 2013:137.

Menurut Wahyana (1986:136) menyatakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Adanya mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah alam di lingkungannya. Serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah alam tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, didalam perut bumi dan di luar angkasa.

10. Materi Pelajaran

a. Hewan Pemakan Tumbuhan (Herbivora)

Hewan pemakan rumput, daun-daunan, biji-bijian, dan buah-buahan dapat digolongkan sebagai hewan pemakan tumbuh-tumbuhan. Hewan pemakan tumbuhan disebut *herbivora*. Domba termasuk hewan pemakan rumput. Cara memakan rumput pada domba dilakukan dengan menggerakkan gigi seri bagian bawah yang berujung tajam ke samping melalui bagian yang keras yang terletak pada rahang atas.

Hewan herbivora memiliki bentuk permukaan gigi geraham berukuran lebar dan bergerigi. Gigi geraham pada herbivora memiliki banyak bubungan (bagian puncak gigi) agar dapat digunakan untuk menggiling sejumlah rumput dan dedaunan yang keras. Gigi geraham berguna untuk mengunyah atau menggilas makanan. Gigi seri dan gigi taring yang digunakan untuk memotong makanan terletak di bagian rahang bawah. Contoh hewan herbivora lainnya adalah kambing, jerapah, burung betet, sapi, kuda, kerbau, kijang, gajah, dan kelinci. Selain memakan dedaunan, kelinci juga memakan umbi, misalnya wortel.

Herbivora pemakan biji-bijian antara lain burung pipit, kakatua, dan merpati. Burung-burung ini memakan biji padi dan jagung. Herbivora pemakan buah antara lain burung beo dan jalak. Burung-burung ini suka memakan buah pepaya dan pisang.



(a)

(b)

(c)

Gambar 2.1 Hewan Herbivora (a) sapi, (b) jerapah, (c) kijang

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=gambar+hewan+herbivora>

b. Hewan Pemakan Daging (Karnivora)

Hewan yang makanannya berasal dari hewan lain disebut *karnivora*. Contoh hewan karnivora adalah bangsa binatang buas (harimau, singa, dan serigala); bangsa reptil (buaya, ular, komodo, dan biawak); bangsa burung (elang); dan bangsa ikan (hiu dan arwana).

Hewan karnivora ada juga yang memakan bangkai, misalnya biawak. Bentuk tubuh biawak lebih kecil daripada komodo. Indra pembau biawak adalah lidahnya yang bercabang untuk mencium bangkai yang menjadi makanannya.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2.2 Hewan Karnivora (a) harimau, (b) burung elang, (c) hiu

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=gambar+hewan+karnivora>

Hewan pemakan daging biasanya mencari makanan dengan cara memburu mangsanya. Mereka termasuk pemburu yang aktif. Hewan karnivora memiliki indra penglihat, pendengar, dan penciuman yang bagus sehingga mereka dapat memperdaya mangsanya. Oleh karena itu, hewan

karnivora yang hidup di darat biasanya dapat berlari dengan cepat. Hewan jenis tersebut berjalan di atas jari-jarinya sehingga tumitnya tidak menyentuh tanah. Pada umumnya, beberapa karnivora menangkap mangsa yang lebih kecil dari dirinya. Singa, buaya, serigala, dan ikan hiu termasuk kelompok karnivora yang dapat menangkap mangsa yang lebih besar dari dirinya.



Gambar 2.3 Hewan karnivora yang hidup di darat biasanya dapat berlari dengan cepat pada saat akan menangkap mangsa

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+harimau>

Hewan karnivora memiliki bentuk permukaan gigi geraham yang berlekuk-lekuk tajam. Hewan karnivora memiliki gigi geraham khusus untuk mengunyah daging dengan sisi rahang ujung gigi saling bertemu seperti pisau, gunting. Fungsi gigi geraham adalah untuk mengerat dan menghancurkan makanan. Gigi serinya kecil-kecil dan tajam, fungsinya untuk menggigit dan memotong makanan. Gigi taringnya panjang, besar, dan runcing. Gigi taringnya berguna untuk mengoyak mangsanya.



Gambar 2.4 Trenggiling merupakan karnivora pemakan serangga

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+tenggiling>

c. Hewan Pemakan Segala (Omnivora)



(a)



(b)



(c)

Gambar 2.5 Contoh hewan omnivora (a) ayam, (b) beruang, (c) tikus

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+hewan+omnivora>

Gambar tersebut diatas adalah tikus, ayam, dan beruang. Ketiga hewan tersebut termasuk hewan pemakan tumbuhan dan hewan.

Musang dikenal sebagai pemangsa biji-bijian seperti kopi. Musang termasuk hewan pemakan tumbuhan dan daging (hewan pemakan segala). Hewan pemakan tumbuhan dan daging disebut *omnivora*. Beruang juga termasuk omnivora. Makanan beruang adalah tumbuhan, binatang kecil, dan madu. Karena memiliki bulu yang tebal, beruang dapat membongkar sarang lebah tanpa disengat.

Bagaimanakah dengan manusia? Apakah yang dimakan manusia? Manusia memakan tumbuhan dan daging. Jadi, manusia juga termasuk kelompok omnivora. Hal itu menandakan bahwa tumbuhan berguna bagi hewan dan manusia. Hewan pemakan daging pun bergantung pada tumbuhan.

Bagaimanakah susunan gigi hewan omnivora? Bentuk gigi hewan omnivora merupakan gabungan dari bentuk gigi hewan herbivora dan karnivora. Gigi geraham omnivora berguna untuk melumatkan makanan, gigi serinya untuk memotong, dan gigi taringnya untuk mengerat makanan.

11. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian PTK

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut McNiff, 1992:1 (Suroso, 2007:29) menyatakan bahwa “PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

Mills 2000 (DIKTAT PTK:3) menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan sebagai *“systematic inquiry”* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya.

Menurut Hopkins (1993) dalam (Ekawarna, 2011:4) menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”.

Dari beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

b. Tujuan PTK

Menurut Suroso, 2007:31 PTK bertujuan sebagai berikut:

- a. Memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara strategis bagi guru untuk meningkatkan atau

memperbaiki layanan pendidikan. Perbaikan terkait dengan konteks pembelajaran.

- b. Jika tujuan satu tercapai maka ada tujuan penyerta berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses pelatihan tindakan kelas berlangsung.
- c. Pengembangan keterampilan guru berdasarkan persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri.

c. Manfaat PTK

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Menurut Suroso, 2007:32 manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan atau pembelajaran di kelas, antara lain mencakup: 1) Inovasi pembelajaran, 2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan 3) Peningkatan profesionalisme guru.

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran makin meningkatkan kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi pendidik/tenaga kependidikan yang sekarang dirasakan menjadi hambatan utama.

d. Langkah-Langkah PTK

1. Rencana dan Pelaksanaan PTK

Langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus yang terjadi dari: (1) Perencanaan, (2) Melaksanakan tindakan, (3) Mengamati, (4) Melakukan refleksi. Langkah untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah diidentifikasi, masalah perlu dianalisis

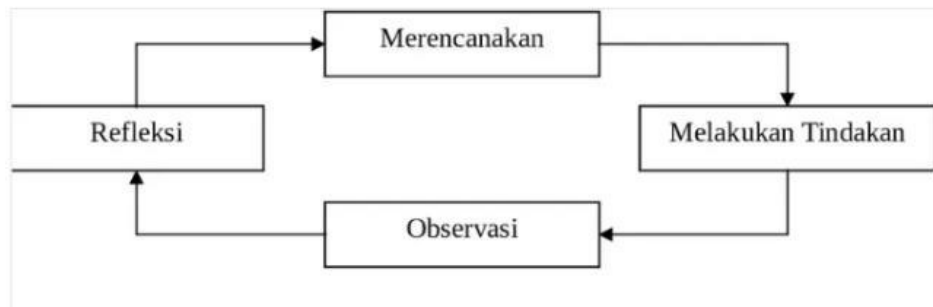
dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait.

Berdasarkan hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan. Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari/mengembangkan cara perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan hal ini dikembangkan cara perbaikan tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan, termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, dan melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan.

Melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan, aktor utama adalah guru. Namun, guru dapat dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan kaidah PTK, perlu diterapkan enam kriteria berikut ini:

- a) Metodologi penelitian jangan sampai mengganggu komitmen guru sebagai pengajar.
- b) Pengumpulan data jangan sampai menyita waktu guru terlalu banyak.
- c) Metodologi harus reliabel (handal) sehingga guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan situasi kelasnya.

- d) Masalah yang ditangani guru harus sesuai dengan kemampuan dan komitmennya.
- e) Guru harus memperlihatkan berbagai aturan (etika).
- f) PTK harus mendapat dukungan dari masyarakat sekolah.



Gambar 2.6 Tahap-tahap dalam PTK

Sumber : Diktat PTK:24

2. Observasi, Analisis Data, Tindak Lanjut, dan Laporan PTK

Tahap observasi dan interpretasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan. Selain untuk menginterpretasikan peristiwa yang muncul sebelum direkam, interpretasi juga membantu guru melakukan penyesuaian. Observasi yang efektif berlandaskan pada lima dasar, yaitu: (1) harus ada perencanaan bersama antara guru dan pengamat; (2) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (3) guru dan pengamat harus membangun kriteria observasi bersama-sama; (4) pengamat harus memiliki keterampilan mengobservasi; dan (5) observasi akan bermanfaat jika balikan diberikan segera dan mengikuti berbagai aturan.

Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan. Berdasarkan

hasil refleksi, guru melakukan perencanaan tindak lanjut yang dapat berupa revisi dari rencana lama atau baru sama sekali.

Laporan PTK dibuat dan disebarikan dalam konteks tilik sejawat, sehingga sejawat guru yang lain dapat menelaah/memanfaatkan laporan tersebut. Dengan membuat laporan, guru berlatih mengembangkan kemampuan profesional sebagai guru dan peneliti yang semua ini mempunyai manfaat praktis. Laporan PTK harus mengikuti kaidah-kaidah penulisan laporan penelitian.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada guru menurut Piet A. Sahertian (2010:60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pada Guru

A.	81 – 100 %	Baik Sekali
B.	61 – 80 %	Baik
C.	41 – 60 %	Cukup
D.	21 – 40 %	Kurang
E.	0 – 20 %	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siswa

1.	Nilai 10 – 29	Sangat Kurang
2.	Nilai 30 – 49	Kurang
3.	Nilai 50 – 69	Cukup
4.	Nilai 70 – 89	Baik
5.	Nilai 90 - 100	Sangat Baik

4. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Trianto (2011 : 241)

Penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan setiap individu yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku positif dalam prosedur yang ditempuh seseorang untuk mencapai hasil belajar yang didapat melalui pendidikan formal maupun dari pengalaman-pengalaman. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun dari pengalaman-pengalaman yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seorang guru sangat memegang peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memperkirakan sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Belajar IPA merupakan proses aktif, dimana dalam proses

pembelajaran IPA sangat dibutuhkan adanya model pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

Model *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

C. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dapat dinyatakan hipotesis tindakannya adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 043934 Kabanjahe T.P 2020/2021.

D. **Definisi Operasional**

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dibuat definisi operasional yang dapat diukur dan dinilai.

1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), nilai sikap (efektif) dan keterampilan (psikomotorik). Namun tidak semua perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar apabila merupakan pencapaian tujuan belajar dan merupakan hasil dari latihan atau uji coba yang disengaja dilaksanakan individu secara sadar.
2. Mengajar adalah upaya memberikan bimbingan dalam proses belajar agar siswa memperoleh pengetahuan, informasi, cara berpikir.
3. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru/pendidik untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.
4. Hasil belajar adalah hasil proses belajar dan hasil proses pembelajaran yang diperoleh dari hasil tes setelah pembelajaran. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk

meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

5. PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang dihadapi oleh guru di lapangan. Guru di kelasnya sendiri melakukan refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar dapat meningkat.
6. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran dan diketahui melalui tes.
 - a. Seorang siswa telah tuntas belajar jika siswa telah mencapai persentase **hasil belajar \geq nilai KKM yaitu 70.**
 - b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa dalam kelas tersebut telah mencapai persentase hasil belajar $\geq 85\%$

